

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan sering kali menyebabkan robekan perineum baik pada primigravida maupun multigravida dengan perineum yang kaku. Seringkali robekan perineum terjadi sewaktu melahirkan dan penanganannya merupakan masalah kebidanan. Robekan pada perineum ini bisa terjadi secara spontan dan bisa juga terjadi karena dilakukannya episiotomi dalam upaya melebarkan jalan lahir. Penyembuhan luka perineum yang terlambat dapat meningkatkan resiko infeksi. Menurut laporan data WHO, kematian ibu umumnya terjadi akibat komplikasi saat, dan pasca kehamilan. Adapun jenis-jenis komplikasi yang menyebabkan mayoritas kasus kematian ibu – sekitar 75% dari total kasus kematian ibu adalah pendarahan, infeksi, tekanan darah tinggi saat kehamilan, komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman, (Mukarromah, 2020).

Penyebab penghambat proses penyembuhan luka perineum ada beberapa faktor yang memengaruhi proses penyembuhan luka perineum episiotomi yaitu kurangnya nutrisi, sehingga penyembuhan akan berjalan lambat, kebiasaan buruk seperti merokok, sudah berada di usia yang tidak lagi muda, meningkatkan kortikostteroid karena stres, gangguan pada oksigenisasi yang mengganggu sintesis kolagen, sehingga akan menghambat epitelisasi dan menyebabkan terjadinya infeksi, (Fatimah, 2019 : 150).

Dampak perawatan luka perineum yang dilakukan tidak benar dapat menimbulkan infeksi yaitu dimana kondisi perineum yang terkena lokia dan

lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum, yang ke dua yaitu dapat menyebabkan komplikasi dengan munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun pada infeksi jalan lahir, selanjutnya yang ketiga yaitu dapat menimbulkan dampak kematian ibu post partum dengan penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum meningkat kondisi fisik ibu postpartum masih lemah, (Fatimah, 2019:73).

Post partum atau nifas merupakan keadaan dimana masa pemulihan alat - alat reproduksi seperti sebelum hamil. Proses persalinan hampir 90% mengalami robekan perineum. Luka perineum dapat mengakibatkan infeksi akibat masuknya mikroorganisme kedalam luka perineum. Untuk mempercepat penyembuhan luka perineum dengan dua tindakan farmakologi dan nonfarmakologi, salah satu tindakan non farmakologi dengan latihan kegel. Biasanya penyembuhan luka perineum 6-7 hari, (Monika, 2019).

Berdasarkan kasus kematian yang ada di Provinsi Lampung pada tahun 2015, penyebab kasus kematian ibu sebanyak 0,35% disebabkan oleh infeksi puerperieum, (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2015).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2016, luka perineum dialami oleh 57% ibu mendapatkan jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). Pada tahun 2016 ibu bersalin yang mengalami luka perineum 52% di karenakan persalinan dengan bayi berat lahir cukup atau lebih, (Depkes RI, 2016).

Di Indonesia luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2014 ditemukan sebanyak 57% ibu mendapatkan jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan), (Depkes RI, 2014). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami luka perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun sebesar 24 % dan pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%. Data yang didapatkan angka kejadian infeksi luka perineum pada ibu post partum tahun 2016 sebanyak 1,22%.

Proses penyembuhan luka episiotomi terjadi dalam tiga fase, yaitu fase satu segera setelah cedera, respons peradangan menyebabkan peningkatan aliran darah ke area luka, meningkatkan cairan dalam jaringan, serta akumulasi leukosit dan fibrosit. Leukosit akan memproduksi enzim proteolitik yang memakan jaringan yang mengalami cedera. Fase dua yaitu setelah beberapa hari kemudian, fibroblast akan membentuk benang-benang kolagen pada tempat cedera, fase tiga yaitu pada akhirnya, jumlah kolagen yang cukup akan melapisi jaringan yang rusak kemudian menutup luka. Proses penyembuhan luka di pengaruhi oleh usia, berat badan, status, nutrisi, dehidrasi, aliran darah yang adekuat ke area luka, dan status imunologinya. Penyembuhan luka sayatan episiotomi yang sempurna tergantung kepada beberapa hal. Tidak adanya infeksi pada vagina sangat mempermudah penyembuhan. Keterampilan menjahit juga sangat di perlukan agar otot-otot yang tersayat di atur kembali sesuai dengan fungsinya atau jalurnya dan juga hindari sedikit mungkin pembuluh darah agar tidak tersayat. Jika sel saraf terpotong, pembuluh darah tidak akan terbentuk lagi, (Fatimah, 2019:149).

Hasil dari pengkajian di PMB Fitriyana, didapatkan data pada tahun 2019 jumlah ibu bersalin dengan tindakan episiotomi sebanyak 3 ibu bersalin dari 80

ibu bersalin sekitar 2,4% dan ditahun 2020 jumlah ibu bersalin yang mengalami tindakan episiotomi sebanyak 1 dari 50 ibu bersalin 0,5% pada bulan januari-maret 2021 ini didapatkan 1 dari 24 ibu bersalin 0,24% dengan tindakan episiotomi. (PMB Fitriyana, 2019)

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di atas kasus luka episiotomi di PMB Fitriyana, masih ada dan memerlukan perawatan serta penanganan sedini mungkin agar tidak terjadi komplikasi seperti infeksi jalan lahir. Sehingga penulis mengambil kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Nifas terhadap Ny. R P1A0 dengan perawatan luka episiotomi hari ke-20 di PMB Fitriyana, Trimurjo Lampung Tengah.

B. Pembatasan Masalah

Laporan tugas akhir ini dengan pembatasan masalah asuhan kebidanan pada pada ibu nifas dengan luka episiotomi minggu ke-3 (20 hari) menggunakan pendekatan manajemen kebidanan. Subyek kasus adalah ibu berusia 20 tahun dengan waktu asuhan 7 Februari sampai dengan 28 Februari 2021 di desa Notoharjo, Trimurjo, Lampung Tengah.

C. Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir

Mahasiswa mampu melaksanakan asuhan kebidanan nifas pada Ny.R P1A0 usia 20 tahun dengan kasus perawatan luka episiotomi minggu ke-3 (20 hari).

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran studi kasus adalah seorang ibu dengan perawatan luka episiotomi minggu ke-3 (20 hari) post partum.

2. Tempat

Lokasi asuhan kebidanan nifas pada Ny. R dengan dengan kasus perawatan luka episiotomi dilakukan di TPMB Fitriyana, Trimurjo, Lampung Tengah.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam memberikan asuhan kebidanan nifas pada Ny. R dengan kasus perawatan luka episiotomi yaitu pada tanggal 7 Februari -28 Februari 2021.

E. Manfaat Laporan Tugas Akhir

1. Manfaat Teori

Secara teori manfaat LTA ini adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan kebidanan dalam lingkup kesehatan masa nifas, khususnya tentang perawatan luka episiotomi pada perineum.

2. Manfaat Praktik

Secara praktik manfaat LTA ini adalah dapat meningkatkan keterampilan membantu proses mempercepat penyembuhan luka episiotomi pada perineum.